BAB II

PERGERAKAN ISLAM DI SARAWAK MALAYSIA PADA TAHUN 1970-AN HINGGA AWAL ABAD KE-21

A. Gerakan-gerakan Islam Lokal

Pada tahun 1970-an, muncul banyak gerakan Islam di Malaysia sebagai ekspresi dari kekecewaan terhadap kondisi umat Islam Malaysia yang dilihat masih mengalami ketimpangan sosial-ekonomi-politik yang parah meskipun telah merdeka dari jajahan asing sejak tahun 1957. Pengaruh Inggris dirasakan masih mewarnai kehidupan bangsa sehingga masyarakat jauh dari nilai-nilai Islam. Ketimpangan yang timbul, sedikit sebanyak dirasakan oleh anak-anak muda yang juga merupakan produk dari transformasi sosial-ekonomi-politik tersebut. Tidak sedikit di antara mereka yang berasal dari kelas menengah ke bawah di pedesaan-pedesaan, yang merasakan ketimpangan tersebut sedemikian hebat setelah mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, di kota-kota besar. Maka tumbuhlah semangat anak-anak muda ini untuk memperbaiki masyarakat melalui gerakan-gerakan Islam.

Antara gerakan Islam yang terbesar di tingkat nasional pada saat itu adalah Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) dan Partai Islam Se-Malaysia (PAS). ABIM merupakan sebuah organisasi pemuda yang didirikan pada 6 Agustus 1971 oleh Ustadz Abdul Wahab Zakaria, dan banyak melakukan kegiatan amal serta program pendidikan dalam usaha dakwah mereka. ABIM menggalakkan para pelajar Muslim untuk menjalankan dakwah, dan menjadi organisasi yang krusial pada periode awal perkembangan gerakan dakwah di Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAS pula adalah sebuah partai politik Islam yang sudah eksis sejak tahun 1951 yaitu sebelum kemerdekaan dan didirikan oleh sekumpulan ulama'. PAS menjalankan hubungan yang baik dengan ABIM dan berusaha memainkan peranan masing-masing dalam memperjuangkan Islam di Malaysia. PAS berperan di bidang politik manakala ABIM pula berperan di bidang sosial dan pendidikan sebagai organisasi non-partisan.

Gerakan dakwah Islam yang ada di Sarawak antara lain adalah Angkatan Nahdatul Islam Bersatu, atau singkatannya berdasarkan tulisan yang dibaca dari kanan ke kiri yaitu BINA. Organisasi BINA didirikan pada tahun 1969 dan aktif menjalankan dakwah Islam di Sarawak yang merupakan tempat minoritas Muslim. BINA juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga keislaman pemerintah Sarawak seperti Majlis Islam Sarawak (MIS) dan Persatuan Kebajikan Islam Sarawak (PERKIS) untuk memaksimalkan usaha dakwahnya.[1]

Di tingkat internasional pula, terdapat *Islamic Representative Council* (IRC) yaitu sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1975 sebagai wadah dakwah di kalangan para mahasiswa Malaysia yang melanjutkan studi di Inggris dan Irlandia.[2] IRC didirikan oleh kader-kader dakwah yang dibina oleh seorang dosen tamu dari Indonesia yaitu Ir. Imaduddin Abdul Rahim sewaktu mengajar di Institut Teknologi Kebangsaan (ITK), yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Teknologi Malaysia (UTM).[3]

Imaduddin yang juga merupakan aktivis dakwah sejak waktu perkuliahannya di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui organisasi HMI, telah mempengaruhi dinamika aktivitas-aktivitas dakwah dalam banyak organisasi Islam di Malaysia, termasuk ABIM, selama 2 tahun beliau menjadi dosen tamu di negara tersebut pada awal 70-an. Dalam hal ini, beliau menjadi salah satu mentor yang cukup terkenal di kalangan para mahasiswa

[1]Ali Fathullah, *Wawancara*, Bandar Bintulu, 10 November 2014.
[2]Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, 1990), 34.
[3]Hasan Firdaus, *Gerakan Islam: Satu Sejarah dan Pengalaman* (Bangi: Madrasah Muttaqin, 1989), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaysia karena karismanya yang tinggi. Kelebihan ini dicapai hasil kepribadiannya yang dibentuk selama terlibat dalam gerakan Islam. Imaduddin mengajak kepada para mahasiswa yang dikadernya untuk mewujudkan Islam itu secara nyata dalam kehidupan nyata. Ajakan ini ternyata disambut luas dan bergema cukup kencang di kalangan mahasiswa Islam.

Seperti yang digambarkan sebelumnya, gerakan-gerakan Islam ini muncul di Malaysia sebagai respon ke atas keterpurukan umat Islam pada waktu itu. Antara isu yang menjadi objek skeptisisme para aktivis Islam adalah isu Westernisasi dan sekularisme.

Westernisasi dan sekularisme dipandang sebagai sebuah paham Barat yang memisahkan antara agama dan negara, dan hal ini akan menyebabkan umat Islam memandang agama sebagai sesuatu yang sempit serta kaku, lalu semakin menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman karena lebih memandang tinggi gaya hidup Barat. Imaduddin dan teman-temannya yang terpengaruh oleh gagasan revivalisme berpendapat bahwa Islam tidak mengenal pemisahan seperti itu. Islam, menurut pemikiran Imaduddin, adalah sebuah sistem ajaran yang *kaffah* (menyeluruh) dan lengkap. Dan inilah yang disebarluaskannya dalam berbagai aktivitas dakwah yang dijalankan.

Ihwal pemahamannya tentang Islam yang *kaffah* tersebut, Imaduddin mengalami banyak persentuhan dengan pikiran-pikiran aktivis gerakan Islam internasional. Dalam kapasitasnya sebagai ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) pada akhir tahun 1960-an, beliau juga terpilih sebagai Sekretaris Jenderal *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), yang mengantarkannya berkenalan dengan banyak *harakah* (gerakan) yang demikian kuat pengaruhnya di berbagai penjuru dunia seperti Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertautannya dengan pemikiran-pemikiran gerakan Islam internasional inilah yang dalam beberapa segi mengentalkan pemikirannya untuk membangun sebuah model gerakan keagamaan yang lebih serius. Ditambah dengan interaksinya yang cukup intens dengan tokoh Masyumi, seperti Mohammad Natsir, memberikannya visi keagamaan yang lebih jelas,[4] yang kemudian banyak disosialisasikan kepada kader-kadernya.

Imaduddin juga mengembangkan semacam bentuk kajian keagamaan yang lebih sistematis dalam kelompok-kelompok kecil, yang kemudian dikenal sebagai *Usrah*. Hal ini diidentifikasi sebagai sistem kaderisasi Ikhwanul Muslimin, dan menjadi konsep yang populer di Malaysia serta Indonesia ketika dalam hampir setiap gerakan keagamaan terutama pada kurun 70-80-an mempergunakan istilah Usrah ini dalam sistem kaderisasi atau pembinaan mereka.

Usrah juga dijalankan oleh ABIM dalam organisasinya, dan menjadi penyumbang kepada meningkatnya popularitas organisasi ini melalui kegiatan Usrah tersebut. Selain itu, ABIM memandang Islam sebagai sebuah identitas dan jalan hidup yang utuh, membumi dan asli, yang menggabungkan kepatuhan pada ritus agama dan semangat reformasi sosial ekonomi. ABIM juga membidik kaum muda yang terpelajar di kampus-kampus umum sebagai sasaran dakwahnya, dan melalui kegiatan dakwah kampus inilah kader-kader ABIM bertemu dengan Imaduddin.

Buku-buku tokoh gerakan Islam internasional seperti Fathi Yakan, Sayyid Qutb, dan lain-lain, banyak diterjemahkan oleh ABIM ke dalam Bahasa Melayu. Dan melalui Imaduddin, buku-buku tersebut dibawa dan dipopulerkan di Indonesia. Termasuk ada sebuah buku yang diterbitkan di Malaysia, yang berjudul ‘Panduan Usrah’ yang ketika itu

[4] Imaduddin Abdul Rahim, *Kuliah Tauhid* (Bandung: Pustaka Salman, 1993), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak digunakan sebagai rujukan bagi aktivitas-aktivitas sejenis yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok dakwah kampus.[5]

Bisa disimpulkan bahwa gerakan dakwah kampus seperti yang dilakukan Imaduddin, ABIM dan kelompok Islam lainnya mempunyai tiga corak sekaligus. *Pertama*, reformatif, yaitu pemurnian pemahaman Islam dari pengaruh unsur-unsur di luar Islam. *Kedua*, corak kesadaran diri untuk keluar dari isolasi kekuatan di luar Islam; dan *ketiga*, corak pertumbuhan kepercayaan diri untuk tampil sebagai salah satu kekuatan alternatif yang membawakan penyelesaian atas problem-problem yang dihadapi umat manusia.

B. Karakteristik Kultural

Ada sejumlah ciri-ciri kultural yang secara mudah dapat dikenali dari para aktivis gerakan dakwah ini. Pertama, yang paling menonjol adalah pada aspek penampilan. Secara sangat mencolok, para aktivis perempuan dari gerakan ini menggunakan "tudung labuh", yakni sejenis jilbab panjang yang dipakai bersama baju kurung Melayu, menutupi seluruh tubuh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan, sesuai tuntutan syariat Islam untuk menutup aurat dengan sempurna. Penggunaan busana panjang ini sampai hari ini masih dengan sangat mudah kita temui dari para aktivis gerakan dakwah.

Yang menarik, ciri-ciri kultural yang sangat spesifik seperti penggunaan tudung labuh ini pun dengan mudah dapat dijadikan identifikasi bagi para aktivis gerakan dakwah. Karena jilbab panjang yang dikenakan oleh para aktivis wanita tersebut, berbeda dengan jilbab yang kini banyak digunakan oleh wanita Muslimah yang lain. Apalagi pada waktu 70-an dan 80-an itu sangat sulit menemukan wanita Muslimah yang memakai jilbab, jika ada

[5] Husbi Mahdi, *Wawancara*, Bandar Sibu, 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun sekedar memakai kain penutup kepala yang panjangnya cuma sebatas leher, itupun hanya pada waktu acara-acara keagamaan.[6]

Kedua, ciri kultural yang sangat tampak dari para aktivis gerakan ini adalah pada pola interaksi yang terbangun di antara sesamanya. Hubungan tersebut terbangun dalam suasana kekeluargaan, persaudaraan yang diwujudkan dengan tolong menolong, saling menghargai yang ditunjukkan dengan saling menyapa dan memberi salam bila bertemu. Suasana ini memang refleksi dari sistem Usrah yang berarti "keluarga" itu. Sehingga tidak jarang mereka disebut dengan panggilan "Geng Usrah" oleh orang-orang di luar kelompok mereka.

C. Persentuhan dengan Gerakan Islam Transnasional

Pada pertengahan 1970-an, gerakan Islam lokal mula mengadopsii pemikiran dari gerakan Islam lain di berbagai belahan dunia seperti Salafiyyah (Arabia), Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jamaat Islami (Pakistan), dan Millî Görüş (Turki). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerakan dakwah ini tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pembinaaan keislaman melalui Usrah-usrah, yang mengambil contoh dari Ikhwanul Muslimin (IM),, namun persentuhan itu rupanya sebatas ide dan inspirasi saja. Pemikiran yang berkembang dalam Usrah juga tidak sepenuhnya diambil dari manhaj IM, tetapi dicampur dengan ide dari gerakan-gerakan lain yang telah disebut.

Padahal, sejatinya, Usrah adalah sistem kaderisasi resmi jamaah IM. Dalam sistem tersebut, pembinaan para kader dijalankan dalam kelompok-kelompok kecil, yang jumlah anggotanya 5-6 orang, dan ada hubungan interpersonal yang dibangun di dalam kelompok itu, di bawah bimbingan satu *naqib* (ketua kelompok). Usrah dalam dalam konteks IM

[6] Nur Azman Bin Ahmad Hanafiah, *Wawancara*, Bandar Sibu, 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah, sesuai namanya, “perisai perlindungan yang kokoh bagi setiap anggotanya”. Ia juga dapat dipahami sebagai “keluarga dan kerabat”. Secara riilnya, Usrah bisa berarti “kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni: bekerja, mendidik dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam”.[7] Karenanya, Usrah menjadikan setiap anggota menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain.

Tentang Usrah, Hasan Al-Banna, pendiri dan *Mursyid Aam* (Ketua Umum) pertama IM, menuturkan “Islam sangat menganjurkan agar para penganutnya membentuk kumpulan-kumpulan kekeluargaan dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengukuhkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan di antara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu bata yang baik dalam bangunan Islam itu”.[8]

Beberapa prinsip Usrah yang dipahami oleh IM adalah [9];

1. Sistem Usrah adalah sistem Islam yang mengarahkan para anggotanya ke arah nilai-nilai teladan tertinggi
2. Mengokohkan ikatan persatuan antar personal, terutama apabila kita ingat bahwa rukun-rukun sistem Usrah ini adalah saling mengenal (*ta’aruf*), saling memahami (*tafahum*) dan saling menanggung beban (*takaful*).
3. Mengangkat jalinan persaudaraan antar personel dari tataran teori ke tingkat operasional.

---

[7] Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 126.
[8] Al-Banna, *Majmu’atu Rasa’il Jilid 2l*, 337.
[9] Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ia merupakan sarana untuk memudahkan interaksi dengan para kader yang merelakan diri terjun ke medan dakwah dalam satu ikatan amal.
5. Ia adalah sarana untuk menghimpun dana bagi IM yang mencerminkan kekuatan ekonomi yang sedang tumbuh.
6. Keterikatan dengan sistem ini merupakan kewajiban bagi semua anggota jamaah.
7. Sistem ini merupakan tulang punggung jamaah, baik secara individu, sosial maupun finansial.

Sedangkan tujuan-tujuan umum Usrah IM, membidik sasaran-sasaran[10]:

1. Membentuk kepribadian Muslim seutuhnya yang sanggup merespon semua tuntutan agama dalam kehidupan; mencakup aqidah yang selamat, ibadah yang benar, akhlaq yang terpuji, ilmu yang bermanfaat, pengamalan dan penerapan ajaran-ajaran agama, perhatian terhadap kesehatan fisik, pemupukan keahlian dan keterampilan.
2. Mengokohkan ikatan antar sesama anggota jamaah, baik secara sosial maupun keorganisasian.
3. Meningkatkan kesadaran akan derasnya arus nilai yang mendukung maupun yang memusuhi gerakan Islam.
4. Memberi kontribusi dalam memunculkan potensi kebaikan dan kebenaran yang tersembunyi pada diri seorang Muslim dan mendayagunakannya untuk berkhidmat kepada agama dan tujuan-tujuannnya.
5. Menanggulangi unsur-unsur destruktif dan negatif pada diri anggota.
6. Mewujudkan hakikat kebanggaan (*izzah*) terhadap Islam dengan membangun komitmen kepada etika dan akhlaq dalam semua aktivitas kehidupannya, baik di kala senang maupun kala susah.

[10] Ibid. 138-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mewujudkan hakikat loyalitas kepada jamaah dan komitmen untuk meraih tujuan-tujuannya, dalam menggunakan perangkat-perangkatnya, membangun geraknya, dan menaati aturan serta etikanya. Semua itu membutuhkan pengorbanan, baik waktu, tenaga, maupun harta benda.
8. Mengkaji problem dan kendala yang dihadapi anggota demi tegaknya agama Islam, dengan kajian yang cermat disertai gambaran langkah solusinya yang jelas.
9. Memperdalam pemahaman dakwah dalam diri seorang Muslim. Mengingatkan setiap Muslim untuk menjadi da'i dan aktivis di jalan agama Islam sesuai dengan kapasitas dan wawasan keagamaan yang telah dianugerahkan kepadanya.
10. Mengembangkan keterampilan manajerial dan keorganisasian dalam medan aktivitas Islam.

Sementara Usrah yang dipahami oleh para aktivis gerakan dakwah Malaysia di awal-awal adalah [11]:

1. Peneguhan kelompok. Dengan kehadiran dalam kelompok-kelompok secara rutin dan melakukan kontak secara fisik (dan juga intelektual) akan mewujudkan kesadaran kelompok secara nyata.
2. Penggalangan solidaritas di mana masing-masing peserta menjadi bagian dari kelompok dan peserta yang lain.
3. Dissiminasi informasi yang terwujud dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga peserta akan dapat memenuhi harapan mereka tentang kemungkinan diperolehnya tambahan pengetahuan agama, perluasan cakrawala pemikiran dan kebebasan mengemukakan pendapat.

[11] Idris Ahmad, *Panduan Usrah* (Kuala Lumpur: Sarjana Media, 1979), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pembentukan norma kelompok; atau lebih luas terjadi proses institusionalisasi, yang merupakan resultan dari interaksi dinamis antara peserta dengan elemen-elemen kelompok yang lain.

Sepintas memang ada kemiripan antara fungsi Usrah yang dikembangkan gerakan dakwah di Malaysia pada akhir 70-an hingga 80-an, dengan Usrah IM, terutama pada fungsi internalisasi, sosialisasi, dan soliditas kelompok. Alasan untuk menjelaskan kemiripan tersebut tentu sangat sederhana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para aktivis dakwah terawal di Malaysia dalam fase tertentu mengalami persentuhan yang intens dengan pemikiran-pemikiran IM baik melalui buku-buku ataupun forum tingkat internasional.

Akan tetapi, ketika diselidiki lebih jauh, rupanya persentuhan tersebut hanya sebatas permukaan saja, yaitu pada level ide dan gagasan-gagasan besar. Kalaupun ada hal-hal yang teknis, tidak terlampau detail. Sementara gagasan-gagasan IM sendiri, terutama tentang Usrah, relatif lebih kompleks dan sistematis. Di sinilah letak perbedaan Usrah yang diselenggarakan pada awal-awal kemunculannya di kampus-kampus Malaysia, dengan konsep Usrah IM, yang sesungguhnya hanyalah salah satu dari banyak *wasilah* (sarana) untuk membina anggota-anggotanya.

Menurut salah seorang informan, perbedaan itu ada pada tingkatan *software* (perangkat lunak)-nya. Usrah sebagai sebuah kegiatan Islam, sudah dikenal luas dan digunakan oleh banyak kelompok gerakan keagamaan di seluruh dunia, termasuk di Malaysia. Tetapi Usrah yang dipahami sebagai salah satu *software* kaderisasi dari sebuah *hardware* gerakan besar yang menjadi sistem organisasi, hanya terdapat pada IM.[12]

Dalam kaitan itu, pengorganisasian Usrah itu pun pada akhirnya beragam, termasuk materi-materi yang dikembangkannya. Pada Usrah yang dikembangkan oleh IM terdapat

[12] Husbi Mahdi, *Wawancara* , Bandar Sibu, 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematika gagasan, yang tersusun dengan jelas dan detail. Sementara Usrah yang dikembangkan oleh para aktivis dakwah Malaysia di awal-awal, sebatas menangkap tema-tema besarnya saja, lalu kemudian pengembangannya mereka tambah dan perkaya sendiri. Meski pada awalnya sama, tidak jarang, dalam lanjutan-lanjutan materinya, Usrah-usrah itu berlainan pokok bahasan dan orientasinya, tergantung siapa yang menyampaikannya.

Pada titik di mana Usrah ini mulai mengalami banyak polarisasi internal di sana-sini, ditambah dengan permasalahan eksternal yang datang dari luar, seperti respon tidak bersahabat oleh pemerintah yang mula skeptis terhadap gerakan-gerakan Islam, pada saat itulah *manhaj* (metode) gerakan IM pun secara deras mempengaruhi dan diadopsi gerakan revivalis ini berikutnya. Hal ini terjadi ketika sarjana-sarjana yang terlibat dalam gerakan dakwah di luar negeri (Barat dan Timur Tengah) pulang ke Malaysia setelah mereka selesai kuliah.

Para alumni Timur Tengah (pelajar bidang agama) seperti dari Mesir, Jordan dan Saudi Arabia mempelajari manhaj gerakan IM dari kader-kadernya yang menjadi tokoh Islam di tempat tersebut, manakala para alumni Barat (pelajar bidang umum, biasanya yang aktif di organisasi IRC) seperti dari Inggris, Amerika dan Irlandia berjumpa dengan kader-kader IM yang sering menghadiri forum internasional di situ atau menjadi tenaga professional yang bekerja di negeri tersebut.[13]

Kembalinya para sarjana dari luar negeri tersebut menjadi momentum yang penting bagi perkembangan gerakan dakwah di Malaysia pada pertengahan 70-an hingga awal 90-an. Mereka kembali ke Malaysia dan bekerja sebagai dosen di perguruan-perguruan tinggi lokal seperti Universitas Malaya (UM), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Universitas Malaysia Sarawak (UNIMAS), Universitas Putra Malaysia (UPM), Universitas

[13] Fuad Bin Abbas, *Wawancara*, Bandar Sibu, 11 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknologi Malaysia (UTM), dan lain-lain. Walaupun mereka ini adalah kader-kader dakwah yang telah memahami manhaj gerakan IM secara utuh sewaktu perkuliahan mereka di luar negeri, namun saat kembali ke Malaysia mereka tidak menubuhkan organisasi resmi seperti 'sayap IM Malaysia' atau semisalnya, sebaliknya bergabung dengan jamaah-jamaah yang sedia ada seperti PAS dan ABIM, tetapi sebagian besarnya memilih untuk bergerak secara independen.[14]

Peran alumni luar negeri yang telah mengalami persentuhan dengan pemikiran dan gerakan IM antaranya adalah memperkenalkan manhaj dakwah IM. Mereka banyak diundang pada acara-acara pengajian dan latihan keislaman di kampus-kampus. Di forum-forum tersebut, sedikit demi sedikit manhaj tersebut diperkenalkan, dan mendapat banyak sambutan dari para mahasiswa.

Sambutan yang baik dari para mahasiswa itu setidaknya disebabkan beberapa hal. Pertama, sifat mahasiswa itu sendiri yang dinamis, yang relatif lebih bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan pemikiran-pemikiran baru. Dengan kelebihan intelektualitas dan dinamika masa muda yang dimilikinya, para mahasiswa itu diharap dapat memberi dampak yang signifikan terhadap perluasan gagasan-gagasan dakwah yang dimaksud, dan menjadi agen sosialisasinya sekaligus di masyarakat yang lebih luas.

Kedua, penerimaan terhadap manhaj gerakan IM ini karena sistematikanya yang tertata baik. Kehausan akan sebuah metode yang lebih tertata rapi dan bisa dihubungkan dengan dinamika dakwah pada masa Nabi Muhammad, ternyata bisa dijawab oleh para alumni luar negeri tadi. Apa yang dahulu dikenal lewat buku-buku yang ditulis oleh orang lain tentang IM, yang banyak terjadi polarisasi pada saat penerapannya, kini mereka kenal

[14] Nur Azman Bin Ahmad Hanafiah, *Wawancara*, Bandar Sibu, 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dari orang-orang yang telah bersentuhan dengan IM, baik di negeri asalnya Timur Tengah maupun gerakannya yang aktif di dunia Barat.[15]

Penerimaan terhadap manhaj IM ini diikuti dengan mengganti kecenderungan pola gerakan, terutama pada bentuk gerakan yang sebelumnya banyak berpusat pada kegiatan Usrah semata menjadi gerakan yang mengangkat konsep utama dalam jamaah IM yaitu konsep *Tarbiyah Islamiyah* (Pendidikan/pembinaan Islam) yang menjadi pondasi kepada gagasan revivalisme yang didukungnya. Penekanan utama dalam konsep Tarbiyah diletakkan pada pembangunan pribadi dan disiplin sebagai langkah awal untuk membawa perubahan yang lebih besar, dan Usrah hanyalah salah satu *wasilah* (sarana) dalam pelaksanaan Tarbiyah. Akan tetapi, disebabkan golongan aktivis yang mengadopsi manhaj dakwah IM ini tidak memiliki identitas kolektif yang jelas, maka penulis hanya akan merujuk pada golongan ini sebagai Gerakan Tarbiyah. Tokoh-tokoh utama dari Gerakan Tarbiyah ini antara lain adalah Zaid Kamaruddin, Prof. Abang Abdullah, Ustaz Alias Osman, Mustafa Abdul Kadir, Ustaz Zawawi Ali, Dr. Abdul Rahim Gouse, Dr. Hatta Shaharom, Haji Saari Sungib dan sebagainya. Gerakan Tarbiyah inilah embrio kepada organisasi IKRAM.

Sejak kemunculannya, Gerakan Tarbiyah memiliki ciri yang unik dari gerakan-gerakan Islam yang sedia ada di Malaysia lainnya yaitu kentalnya pengaruh Ikhwanul Muslimin (IM) terhadap gerakan dakwah ini yang meliputi keseluruhan aspek, dari nilai-nilai dan doktrin yang dikembangkannya, sampai kepada pola pengorganisasiannya. Materi-materi yang dikembangkan dalam Usrah mereka misalnya, telah mengadaptasi materi-materi yang dikembangkan oleh jamaah IM sejak kelahirannya di Mesir pada tahun 1928, lalu berkembang ke seluruh dunia. Hal ini berbeda misalnya dengan model pendekatan Usrah di

[15] Syahrul Aman, *Wawancara*, Kuala Lumpur, 15 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaysia pada awal 70-an yang lebih banyak bernuansa lokal. Meski substansi nilai yang disampaikan oleh kedua bentuk gerakan tersebut tidak jauh berbeda; misalnya tentang aqidah Islam, ibadah dan akhlaq, akan tetapi medium penyampaiannya memiliki banyak perbedaan.

Dalam Usrah-usrah yang dikembangkan pasca persentuhannya dengan IM itu, istilah-istilah yang dipergunakan banyak menggunakan bahasa Arab, bahasa resmi Al-Quran. Demikian pula istilah-istilah yang banyak dikembangkan dalam sistem belajar-mengajar mereka, banyak menggunakan istilah-istilah bahasa Arab yang dirumuskan oleh para pemikir IM.[16]

Sistematika materi-materi yang disampaikan itu tersusun sedemikian rupa, sehingga tidak sekedar memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam dalam waktu singkat, tetapi juga secara otomatik memberikan dorongan untuk bergerak bagi para anggotanya. Di sinilah letak kunci dari pertumbuhan dan perkembangan gerakan ini yang terjadi secara massif, yaitu pada penerimaan terhadap nilai yang diajarkan. Berbeda dengan organisasi-organisasi keislaman secara umum yang lebih menekankan pada penerimaan terhadap struktur, doktrin yang diberikan pada Usrah-usrah ini lebih mementingkan penerimaan terhadap substansi nilai Islam itu sendiri.

D. Rancangan untuk Mendirikan Organisasi Resmi

Pada tahun 2009, timbul perbincangan di kalangan aktivis Tarbiyah untuk mendirikan sebuah organisasi yang akan menjadi ‘wajah resmi’ bagi gerakan mereka. Melihat wadah-wadah yang telah banyak didirikan sejak tahun 1970-an hingga memasuki abad ke-21, para kader Tarbiyah ini melihat sebuah keperluan untuk menyatukan seluruh

[16] Husbi Mahdi, *Wawancara*, Bandar Sibu, 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah tersebut di bawah sebuah organisasi besar yang akan menaungi semuanya, supaya mereka bisa tampil ke hadapan publik dengan identitas yang sama, karena memang sesungguhnya setiap wadah yang diwujudkan sebelum ini lahir dari satu gerakan.

Dengan penjelasan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa wadah-wadah yang bermunculan sebelum ini seperti JIM, MUSLEH, KIMB, Hidayah Centre, KARISMA, MIG, KONSIS dan lain-lain, merupakan rangkaian proses untuk mewujudkan suatu jaringan kerja dakwah yang sistematis. Maka didirikanlah organisasi IKRAM yang terdaftar di bawah Akta Pertubuhan 1966 negara Malaysia dengan dikeluarkannya Sijil Pendaftaran (Surat Keterangan Terdaftar) pada tanggal 22 Oktober 2009. Banyak wadah seperti yang disebutkan di atas mula bernaung di bawah organisasi IKRAM, namun tidak semua wadah Tarbiyah ikut bergabung. Sebagiannya memilih untuk berdiri sendiri dan bergerak secara independen, umpamanya HALUAN (Himpunan Alumni Institusi Pendidikan) dan ISMA (Ikatan Muslimin Malaysia).

Organisasi IKRAM diresmikan dalam sebuah acara yang dihadiri oleh sekitar 5,300 orang anggotanya di *Malaysia International Exhibition and Convention Centre* (MIECC), The Mines Resort, Seri Kembangan, Selangor, pada 20 Juni 2010. Dalam bab selanjutnya akan dijelaskan dengan lebih jelas tentang organisasi IKRAM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id